

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AJARAN TAREKAT
QADIRIYAH NAQSABANDIYAH**
(Studi Pemikiran Syekh Muslih Ibn 'Abd Al-Rahman Dari Mranggen, Demak, Jawa
Tengah)



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:
NIKMATUN KHAULIMAH
07470015

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nikmatun Khaulimah
NIM : 07470015
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya atau penelitian orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Mei 2011

Yang Menyatakan



Nikmatun Khaulimah

NIM : 07470015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Nikmatun Khaulimah
Lamp : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Nikmatun Khaulimah
NIM : 07470015
Judul Skripsi : **NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AJARAN TAREKAT QADIRIYAH NAQSABANDIYAH (Studi Pemikiran Syeh Muslih Ibn 'Abd Al-Rahman Dari Mranggen, Demak, Jawa Tengah)**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang kependidikan islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Mei 2011

Rembimbing

Drs. H.Mangun Budiyanto.M.SI
NIP. 19551219 198503 1001



PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DT/PP.011/ 48 /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AJARAN TAREKAT

QADIRIYAH NAQSABANDIYAH

(Studi Pemikiran Syeh Muslih Ibn 'Abd Al-Rahman Dari Mranggen,

Demak, Jawa Tengah)

Nama : NIKMATUN KHAULIMAH

NIM : 07470015

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 10 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. M. Nugroho Pujiyanto, M.Si
NIP. 19551211198503 1001

Penguji I

Penguji II

Dra. Nadifah, M.Pd.
NIP. 1968708 199403 2 003

Drs. Edy Yusuf Nur, SE, MM, M.Si.
NIP. 19671226 199203 1 001

Yogyakarta, **28 JUN 2011**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 195905251985031005

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz Dzariyat:56).**

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

Artinya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. (QS.An Nisâ.103)†

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* *Ibid.*, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: DEPAG RI, 1980). hal. 862.

† *Ibid.*, hal. 138.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Umat islam pada khususnya dan umat manusia pada

umumnya, semoga bermanfaat untuk kita semua.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini merupakan kajian tentang **Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Studi Pemikiran Syeh Muslih Ibn ‘Abd Al-Rahman Dari Mranggen, Demak, Jawa Tengah**. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi, support, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Hamruni. M.SI, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Nur Rohmah. M.Ag, selaku ketua jurusan dan Ibu Dra. Wiji Hidayati. M.Ag selaku Sekretaris Jurusan kependidikan Islam, yang telah memberikan pengarahan selama penyusun studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam.

3. Bapak Drs. H. Mangun Budiyanto. M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar dalam membimbing dan mengarahkan skripsi penulis.
4. Bapak Dr. Ahmad Arifi. M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang telah rela memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayahanda tercinta dan tersayang Abah H. Rochmat Salam yang selalu menjadi inspirasi dan lautan ilmu serta cahaya di dalam menggapai cita-cita, ibunda tercinta dan tersayang Nasicha dan Ridwan Nur Solechan (alm) dengan penuh kesabaran dan kasih sayang yang besar dan tulus serta tanpa lelah selalu member nasihat dan mendengarkan keluh kesah penulis. Mba-Q tersayang (Mar'atus Shalihah dan Jariyah Widiastuti) dengan penuh kesabaran dan kasih sayang yang besar selalu memberi nasihat yang tak ternilai harganya. Terima kasih untuk semua do'a, motivasi, support, dukungan dan kesabaran dalam membimbing penulis.
7. Bpk Habib Muksin Al-Aidit, Bpk Rudi Hartono S.E, Bpk Kyai Ahmad Muslim, Mas Antoni Grifod, S.H, Bpk Drs Mukholidun, Bpk Kyai Nasoha, Om Edy Kora, Bpk Hendri Baskoro. Trimakasih Atas semua bantuan, kerjasama dan sumbangsihnya kepada penulis sehingga terwujudnya tugas akhir ini. Tanpa beliau semua tidaklah mungkin tugas akhir ini dapat terselesaikan.
8. Sahabat-sahabatku tersayang (Luluk alias Ciluk, Ani alias Sipit, Ella, Elok alias Ratu Bakteri, Lilis alias Ratu Virus, Mia, Uum, Pepy, Anggun, Umi

Robiatin) yang selalu setia menemani hari-hari penulis, dalam suka dan duka, tak lupa kepada teman-teman Wisma Gading (Aulia, Nurul, Dhiroh, Fiza, mb Nida, mb Dewi, mb Cindra) serta teman-teman KI angkatan 2007 khusus untuk (Nita, Rudi, Supanta, Anis dan Liati) terima kasih untuk semua kisah dan kenangan yang telah kita rajut bersama.

9. Untuk Mas Q dan saudara Q tercinta nun jauh di sana (Mas Taufik beserta keluarga Kalimantan, Kang Nganin dan Kang Ngasip beserta keluarga Palembang, Mas Leo beserta keluarga Cimanggis, Mas Umam beserta keluarga Cilacap), Kakak Q (Ahmad Zamani dan Mbak Fina, serta Fardan Lampung) Adek Q (Fitri&Didik), trimakasih atas segalanya. Khusus untuk editor penulis Mas Andre Saehan, trimakasih telah banyak membantu penulis dalam terwujudnya tugas akhir ini.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT. dan semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat bagi kita, *āmin*.

Yogyakarta, 21 April 2011

Penyusun,

Nikmatun Khaulimah
07470015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xv
HALAMAN DAFTAR TABEL	xix
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xx
HALAMAN ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Alasan Pemilihan Judul.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Landasan Teori.....	12
G. Metode Penelitian	34
H. Sistematika Pembahasan	38

BAB II BIOGRAFI SINGKAT SYEKH MUSLIH IBN ‘ABD AL-RAHMAN DARI MRANGGEN, DEMAK, JAWA TENGAH

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Syekh Muslih	40
B. Karya-karya Syekh Muslih Ibn ‘Abd Al-Rahman	44
C. Silsilah Syekh Muslih Ibn ‘Abd Al-Rahman	46

BAB III NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AJARAN TAREKAT QADIRIYAH NAQSABANDIYAH

A. Ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah yang dikembangkan oleh Syekh Muslih Ibn ‘Abd Al-Rahman Dari Mranggen, Demak, Jawa Tengah.....	50
1. Pondasi Dasar Ajaran Tarekat.....	50
a. Syari’at.....	50
b. Tarekat.....	52
c. Haqiqat.....	53
d. Ma’rifat.....	54
2. Takhalli, tahalli, dan tajalli.....	55
a. Takhalli.....	55
b. Tahalli.....	57
c. Tajalli.....	59
3. Macam-macam pembagian nafsu.....	60
a. Nafsu Amarah.....	60

b. Nafsu Lawwamah.....	62
c. Nafsu Mulhamah.....	64
d. Nafsu Mutma'innah.....	65
e. Nafsu Radhiyah.....	66
f. Nafsu Mardiyah.....	67
g. Nafsu Kamilah.....	67
4. Pembersihan/ pensucian hati	70
a. Taubat	71
b. Pembersihan jiwa dengan kalimat <i>tayyibah</i>	74
c. Amalan Tarekat Qadiriyyah	81
d. Amalan Tarekat Naqsabandiyah.....	83
5. Manaqiban dan sawelasan.....	91
6. Tawajuhan dan khataman.....	92
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah	94
1. Akhlak kepada Allah SWT (<i>hablum minallah</i>	94
a. Taubat	94
b. Taqwa	98
c. Tawakkal	99
d. Ikhlas	100
e. Syukur.....	102
f. Murâqabah	103
g. Cinta dan Ridha	118

h. Khauf dan Raja'	121
2. Akhlak Terhadap Rasulullah	123
a. Mencintai dan Memuliakan Rasul	123
b. Mengikuti dan Menaati Rasul.....	124
c. Mengucapkan Shalawat dan Salam	125
3. Akhlak Terhadap Sesama/ Masyarakat (<i>Hablum Minannas</i>)	126
a. Hubungan Baik dengan Tetangga.....	126
b. Hubungan Baik dengan Masyarakat.....	127
c. Ukhuwah Islamiyah	129
d. Memakmurkan Masjid.....	131
e. Tidak Berhianat	132
4. Akhlak Terhadap Guru	133
5. Akhlak Terhadap Keluarga	136
a. Birrul Walidain	136
b. Silaturahmi dengan Karib Kerabat	138
6. Akhlak Terhadap Diri Sendiri	139
a. Shidiq.....	139
b. Amanah.....	142
c. Istiqamah	144
d. Mujahadah	145
e. Malu (<i>al-haya'</i>).....	147
f. Sabar	149
g. Tawadhu'	151

h. Zuhud.....	153
i. Pemaaf.....	156
j. Iffah.....	157
k. Syaja'ah.....	158
l. Qana'ah.....	159
m. Introspeksi Diri (mawas diri).....	161
n. Optimis.....	161
o. Menepati Janji (<i>al-wafa'</i>).....	162
7. Akhlak Bernegara.....	163
a. Menegakkan Keadilan.....	163
b. Amar Ma'ruf Nahi Munkar.....	165
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	169
B. Saran.....	173
C. Kata Penutup.....	173
DAFTAR PUSTAKA.....	175
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	180

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05436/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	sā'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	gain	g	-
ف	fā	f	-

ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāw	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	yā	Y	-

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	Ḥikmah
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliyā'
زكاة الفطر	ditulis	Zakāh al-fiṭri

D. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	<i>A</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذکر		ditulis	<i>ḡukira</i>
_____	<i>ḡammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	\bar{A} <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	\bar{a} <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	\bar{i} <i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	\bar{u} <i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

Apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

الفروض ذوى	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
السنة اهل	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Macam-Macam Pembagian Nafsu	60
---------	-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran II : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran III : Surat Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran IV : Sertifikat PPL I
- Lampiran V : Sertifikat PPL-KKN Integratif
- Lampiran VI : Sertifikat TOAFEL
- Lampiran VII : Sertifikat TOEFEL
- Lampiran VIII : Sertifikat ITC
- Lampiran IX : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran X : Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

NIKMATUN KHAULIMAH. *Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (Studi Pemikiran Syeh Muslih Ibn ‘Abd Al-Rahman Dari Mranggen, Demak, Jawa Tengah)*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (Studi Pemikiran Syeh Muslih Ibn ‘Abd Al-Rahman Dari Mranggen, Demak, Jawa Tengah). Latar belakang penelitian ini banyaknya masyarakat yang belum mengerti nilai intrinsik dari Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah, serta banyaknya fenomena krisis multidimensi merambah ke berbagai aspek dan sektor. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah yang dikembangkan oleh Syekh Muslih Ibn ‘Abd Al-Rahman Dari Mranggen, Demak, Jawa Tengah; (2) Apa sajakah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah yang dikembangkan oleh Syekh Muslih Ibn ‘Abd Al-Rahman Dari Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini diharapkan Dapat meningkatkan iman dan taqwa kita kepada Allah SWT serta dapat memantapkan diri untuk mengikuti ajaran tarekat, guna mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridha-Nya, dijadikan sarana pendidikan *ukhrowi* atau batiniah agar kita menjadi manusia pilihan dihadapan Allah SWT, yang memiliki sifat ke nabian dan *akhlakul karimah/mahmudah*

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, dokumen, notulen rapat, ledger, agenda, literature-literature pustaka, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi adalah riset yang dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah yang dikembangkan oleh Syeh Muslih Ibn ‘Abd Al-Rahman Dari Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Pondasi Dasar Ajaran Tarekat.(a) Adapun pondasi dasar tersebut ialah mencakup: syari’at, tarekat, hakikat, ma’rifat. (b) Takhalli, tahalli, dan tajalli. (c) Macam-macam pembagian nafsu. Adapun macam-macam pembagian nafsu antara lain: nafsu amarah, nafsu lawwamah, nafsu mulhannah, nafsu mutma’innah, nafsu radliyah, nafsu mardiyah, dan nafsu kamilah.(d) pembersihan/ pensucian hati dengan cara: Taubat, pembersihan jiwa dengan kalimat *tayyibah*. Setelah itu baru mengamalkan Amalan Tarekat Qadiriyyah dan Amalan Tarekat Naqsabandiyah, disana juga dilaksanakan Manaqiban dan “sawelasan serta Tawajuhan dan khataman. (2) Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah meliputi: (a) Akhlak kepada Allah SWT (*hablum minallah*) diantaranya: taubat, taqwa, tawakkal, ikhlas, syukur, muraqabah, cinta dan ridha serta khauf dan raja’.(b) Akhlak Terhadap Rasulullah antara lain: Mencintai dan Memuliakan Rasul, Mengikuti dan Menaati Rasul, dan Mengucapkan Shalawat

dan Salam.(c) Akhlak Terhadap Sesama/ Masyarakat (*Hablum Minannas*) meliputi: Hubungan Baik dengan Tetangga, Hubungan Baik dengan Masyarakat, Ukhuwah Islamiyah, Memakmurkan Masjid dan Tidak Berhianat,(d) Akhlak Terhadap Guru.(e) Akhlak Terhadap Keluarga antara lain: Birrul Walidain, Silaturahmi dengan Karib Kerabat,(f) Akhlak Terhadap Diri Sendiri sebagai berikut: Shidiq, Amanah, Istiqamah, Mujahadah, Malu (*al-haya'*), Sabar, Tawadhu', Zuhud, Pemaaf, Iffah, Syaja'ah, Qana'ah, Introspeksi Diri (mawas diri), Optimis, dan Menepati Janji (*al-wafa'*),(g) Akhlak Bernegara.diantaranya: Menegakkan Keadilan walaupun secara sirri atau lemah yaitu dengan do'a-do'anya, Amar Ma'ruf Nahi Munkar sudah sangat jelas dengan cara mengendalikan diri dan dengan cara mendidik nafsu-nafsunya maka secara otomatis akan mencegah dari perbuatan munkar, serta menjalankan perbuatan amar ma'ruf.



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seiring dengan majunya peradaban manusia, tingginya ilmu pengetahuan dan teknologi serta modernisasi yang merambah pedesaan. Banyaknya teori dan penemuan-penemuan yang baru dan canggih, manusia semakin disibukkan dengan urusan duniawi tanpa peduli dengan urusan *ukhrowi* semua itu semata-mata hanyalah kecenderungan manusia menuju arah globalisasi, baik ekonomi, komunikasi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Proses tersebut dapat kita rasakan dalam kehidupan kita sehari-hari. Bukan rahasia rupanya jika kita dapat merasakan degradasi moral dan akhlak dimana-mana, pendangkalan akidah terjadi di berbagai daerah dan di sudut pedesaan. Apalagi di kota-kota besar jelas lebih dahsyat dibandingkan di pedesaan.

Umat Islam tidaklah menyadari akan semua ini mereka terlena dengan urusan duniawi tanpa peduli dengan urusan *ukhrowi*, bahkan Ulama-ulama/ Kyai hanya sibuk dengan perdebatan halal dan haram, sementara masyarakat merasakan kering kerontang pada hati dan jiwanya yang merana, ditandai dengan merosotnya moral dan akhlak serta krisis multidimensi merambah ke segala penjuru dengan cepat dan sulit dibendung, bagaikan wabah penyakit yang ditiup oleh angin, yang mampu merambah pada celah serta tempat yang kecil dan sempit sekalipun.

Perkembangan perilaku yang menyimpang dari norma agama maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya jelas merupakan

bahaya yang sangat mengganggu bagi ketenangan setiap individu atau pun kelangsungan masyarakat bangsa secara luas.

Bila direnungkan secara mendalam, semua bencana yang memporak porandakan di pelataran bumi ini pada dasarnya tidak terlepas dari sebab dan musabab ulah tangan-tangan jahil yang tidak bertanggung jawab. Dari tampilan perilaku yang diperbuat semuanya menunjukkan karakter manusia yang teralienasi dari nurani kemanusiaan, budaya, dan sejarahnya.

Demikian ini adalah ciri khas manusia modern yang secara batiniah merana dan tidak berdaya menghadapi hempasan gelombang efek teknologi yang ia ciptakan sendiri. Potret manusia modern tidak lain adalah sosok individu yang terpenjara nuraninya, walaupun dilihat dari segi lahirnya nampak sehat, tetapi jiwanya rapuh dan gampang stress.¹

Dengan kembali ke jalan yang benar, seseorang akan mudah menemukan ketentraman hidup. Oleh karena itu fungsi agama ialah memberikan bimbingan moral dan mendidik akhlak atau jiwa manusia agar tetap terjaga kesucian fitrahnya dari segala penyakit hati dan penyakit duniawi yang menyesatkan seperti egosentris, *free will*, pragmatis, fanatik, ujub, sombong, hedonis, dan lain-lain.

Dalam ajaran Islam, akhlak adalah simpul persambungan harmonitas yang berfungsi sebagai media (wasilah/perantara) yang menghantarkan terbentuknya hubungan baik antara manusia dengan sang pencipta (*khalik*) di

¹Syamsul Hadi Thubany, *Pendidikan Islam Dan Kebebasan Nurani Manusia*, Majalah Rindang, DEPAG Jawa Tengah, Semarang, Edisi No.6. Th.XXIII/ Januari 1998.

sebut *hablum minallâh*, dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minan nâs*) maupun dengan makhluk Allah yang lainnya.

Urgensitas akhlak melebihi ilmu, oleh karena itu pula misi utama risalah kenabian Rasulullah tiada lain ialah menyampaikan seruan moral ditengah kerontangnya akhlak, agar setiap umat manusia menghiiasi diri dengan keagungan budi pekerti (akhlak) sebagaimana sabda beliau:

()

Artinya: “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (H.R. Bukhari)²

Dengan kembali kepada Allah lah manusia akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman batin yang hakiki, yakni melalui jalan (tarekat) spiritual dengan berzikir kepada Allah SWT, mengisi jiwa dengan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada *Illâhi Rabbi*. Hal ini ditandai dengan makin berkembangnya berbagai macam tarekat yang ada di Indonesia, baik tarekat itu telah diakui keberadaannya (*mu'tabarah*) atau tarekat itu belum diakui keberadaannya (*ghairu- mu'tabarah*).

Dalam ilmu tasawuf diterangkan, bahwa arti “*tarekat*” itu ialah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang di contohkan oleh Nabi Muhammad saw, dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat Nabi, tabiin dan tabiin-tabiin turun temurun sampai kepada guru-guru/ulama-ulama sambung-menyambung dan rantai-beranti sampai pada masa kita ini. Di dalam ilmu tasawuf juga menerangkan: “*syariat*” itu hanyalah peraturan-

² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Jilid-IV*, (Semarang: CV Asy Syifa, 2003), hal. 528. lihat, Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*(Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998). hal. 29.

peraturan belaka, “*tarekatlah*” yang merupakan perbuatan untuk melaksanakan syariat itu. Apabila “syariat” dan “tarekat” itu sudah dapat dikuasai, maka lahirlah “*hakekat*” yang tidak lain daripada perbaikan keadaan dan ahwal, sedang tujuan ialah “*ma’rifat*” yaitu mengenal Tuhan (ilmu tauhid) dan mencintainya yang sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya.³

Untuk mencapai ketinggian ma’rifat yaitu tingkatan yang paling tinggi dalam tarekat seorang salik haruslah melewati tingkatan-tingkatan dalam tarekat. Karena itu setiap calon sufi mengadakan latihan-latihan jiwa (*riyadhah*), berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela, mengosongkan hati dari sifat-sifat yang keji, melepaskan sangkut paut dengan dunia (pada saat shalat dan zikir), lalu mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji, segala tindakannya selalu dalam rangka ibadah, memperbanyak *zikir*, menghindarkan diri dari segala yang mengurangi kesucian diri, baik lahir maupun batin. Seluruh jiwa (hati) semata-mata hanya untuk memperoleh *tajalli*, untuk menerima pancaran *nur* ilahi. Apabila Tuhan telah menembus hati hamba-Nya dengan *nur*-Nya, maka berlimpah ruahlah rahmat dan karunia-Nya. Pada tingkat ini hati hamba Allah itu bercahaya terang benderang, di dadanya terbuka luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia alam malakut dan lahut dengan karunia rahmat itu. Pada saat itu jelaslah segala hakikat ke-Tuhanan yang selama ini terdinding oleh kekotoran jiwanya.⁴

Adapun data yang berhasil dihimpun : periode 2000-2003 menunjukkan ada 45 nama tarekat yang tersebar diberbagai belahan dunia

57. ³ Mustafa Zahrini, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1976), hal. 56-

⁴ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 73.

Islam tutur K.H. Habib M. Lutfi Ali bin Yahya Rais 'Am Jam'iyyah ahli tarekat Al-Mu'tabarah Al-Nahdiah dan itu bisa saja bertambah apabila ada tarekat-tarekat lain yang bisa membuktikan mu'tabarnya, dengan cara menunjukkan silsilah yang benar dan bersambung sampai kepada Rasulullah. Namun di antara 45 tarekat itu yang dianggap resmi diwakili di Indonesia : 3 besar yaitu Naqsabandiyah dinisbatkan kepada Syekh Bahaudin Al Naqsabandi, Qadiriyyah, dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, dan Syattariyyah, dinisbatkan kepada Syekh Abdullah Al Syattary dan tiga yang lebih real yaitu Syadziliyyah, dinisbatkan kepada Syekh Abu Hasan Ali Al-Syadzali, Tijaniyyah, dinisbatkan kepada Syekh At-Tijani dan Samaniyyah, dinisbatkan kepada Syekh Muhammad Saman.⁵

Dari sekian banyak tarekat yang ada di Indonesia dan berbagai macam cara, metode dan aturan seorang *mursyid* (guru) dalam mengajarkan ajaran tarekat yang di anutnya. Akan tetapi pada hakikatnya sama yaitu ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT (*ma'rifatullah*).

Didalam penelitian ini penulis ingin memfokuskan diri dalam tulisannya agar lebih simpel dan efektif dalam memecahkan suatu masalah yang ada, menjadi mudah dipahami oleh khalayak ramai. Penulis lebih menyoroti rangkaian ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) suatu ajaran tarekat yang tidak asing lagi di telinga orang awam sekalipun, pastilah pernah mendengarnya.

⁵ Majalah Ilmiah, *Media Imiah Kepesantrenan: Pesantren dan Pendidikan Politik* (Yogyakarta: Lakpesdam Nu, 2002), hal. 52.

Adapun zikir *nafi' isbat* yang berasal dari Nabi Muhammad kemudian ke sahabat Ali as, kemudian diteruskan oleh Syekh 'Abd Qadir Al-Jilani (w.1166M) yang berasal dari Jilan, Persia, yang kemudian tinggal di Baghdad, Irak. Setelah beliau wafat tarekat sufinya dikembangkan oleh anak-anak dan murid-muridnya yang sudah di *ma'dhimkan* mursyid. Kemudian di namakan Tarekat Qadiriyyah.⁶ Tarekat Qadiryah telah tersebar ke berbagai penjuru, termasuk Syiria, Turki, beberapa wilayah di Afrika seperti Kamerun, Malatirania, dan Tanzania juga di Kaukasia, Chechen, dan Ferghana di bekas Negara Uni Sofyet, serta banyak tempat lain.⁷

Demikian pula dengan Tarekat Naqsabandiyah yang berasal dari Nabi kemudian temurun ke sahabat Abu Bakar as, di teruskan turun- temurun hingga Muhammad Bahaudin Al-Naqsabandi Al-Waisi Al-Hindi (wafat 1389M) di Turkistan, yang kemudian dinamakan Tarekat *Naqsaban* (mengukir hati), hingga sekarang terkenal dengan Tarekat Naqsabandiyah.⁸ Dalam perkembangannya, tarekat ini meluas di India dan Indonesia dengan berbagai nama baru yang disesuaikan dengan pendirinya di daerah tersebut, seperti Tarekat Khalidiyah, Murabiyah, Mujadidiyah dan Ahsaniyah.⁹

Demikian pula dengan Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah ialah sebuah tarekat yang kedua-duanya berasal dari Nabi Muhammad SAW, Sebagai penggabung dan penerus kedua tarekat ini ialah Syekh Abdul Qadir Al-Jilani kemudian dipopulerkan dan diteruskan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas

⁶ Hasil wawancara dengan, Rudi Hartono.S.E, penganut Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah pada tanggal 4 Januari 2011 pukul. 16.00. WIB.

⁷ Syekh Fadhlalla Haeri, *Dasar-Dasar Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hal. 33.

⁸ *Ibid.*, wawancara

⁹ Rosihan Anwar, dkk, *Ilmu Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hal. 168.

(1802-1872) yang dikenal sebagai penulis kitab *fath al-'arifin*. Yang bermukim di Mekkah Al-Musyarofah di kampung Sakulael. Jadi kenyataan yang sesungguhnya bahwa nama-nama tarekat yang mu'tabarah yang kita kenal saat ini berasal dari Nabi Muhammad SAW yang diteruskan turun-temurun dari satu mursyid ke mursyid yang lain hingga sekarang, Yang semuanya mengajarkan zikir yang dibaca dengan keras (*jahar*) atau zikir nafi' isbat dalam tarekat Qadiriyyah dan zikir yang dilakukan dalam hati (*khafi*) atau zikir *ismu' dzat* dalam tarekat Naqsabandiyah.¹⁰

Mengingat dalam tarekat ini sarat akan nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat diperlukan bagi perbaikan akhlak umat, maka judul yang dianggap cukup representatif dalam penyusunan skripsi ini adalah: ***Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (Studi Pemikiran Syekh Muslih Ibn 'Abd Al-Rahman Dari Mranggen, Demak, Jawa Tengah)***. Penulis ingin mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak apa sajakah yang terkandung dalam ajaran tarekat ini, khususnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN), terkait dengan telaah pemikiran Syekh Muslih. Oleh karena itu penulis mencoba untuk menganalisisnya karena dipandang sangat penting dan perlu.

Kerja intelektual ini berkepentingan dengan suatu maksud dan tujuan yang jelas dalam rangka menyikapi perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Terutama dalam respon semakin meluasnya upaya-upaya dekadensi atau degradasi moral etik yang kian marak dikalangan perilaku masyarakat sekarang ini.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bpk Drs. Mukholidun penganut Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah pada tanggal 7 Januari 2011 pukul. 14.00. WIB.

Harapan penulis, semoga apa yang dihasilkan dari tugas purna studi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam dan menjadi solusi bagi pendidikan umat/masyarakat sehingga penyakit moral yang menggerogoti sendi-sendi kehidupan umat manusia dapat terkikis habis.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah yang dikembangkan oleh Syekh Muslih Ibn ‘Abd Al-Rahman Dari Mranggen, Demak, Jawa Tengah?
2. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah yang dikembangkan oleh Syekh Muslih Ibn ‘Abd Al-Rahman Dari Mranggen, Demak, Jawa Tengah?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui hakekat dari ajaran tarekat yang sebenarnya sesuai dengan tuntunan Rasul yang di kembangkan oleh ahli tarekat.
 - b. Secara detail kita dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ajaran tarekat.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Dapat meningkatkan iman dan taqwa kita kepada Allah SWT serta dapat memantapkan diri untuk mengikuti ajaran tarekat, guna mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridha-Nya .

- b. Dapat dijadikan sarana pendidikan *ukhrowi* atau batiniah agar kita menjadi manusia pilihan dihadapan Allah SWT, yang memiliki sifat ke Nabian dan *akhlakul karimah/mahmudah*

D. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa pertimbangan dan alasan penulis tertarik untuk memilih judul diatas antara lain:

1. Masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang tarekat bahkan tidak mengetahui apa hakikatnya tarekat itu, bisa saja dapat dianggap sebagai suatu aliran yang menyimpang karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang tarekat.
2. Sebagian besar penelitian tarekat hanya menulis dan mengangkat dari sudut nilai entrinsiknya saja, mereka tidak peduli dengan apa itu nilai intrinsiknya.
3. Penulis yakin dari sesuatu perintah atau anjuran dari Allah dan Rasul-Nya pastilah mengandung nilai pendidikan akhlak yang tersirat di dalamnya, terkait dengan pemikiran yang dicetuskan oleh Syekh Muslih ini.

E. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan dan kajian penulis lakukan terkait dengan penelitian tentang *Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (Studi Pemikiran Syeh Muslih Ibn ‘Abd Al-Rahman Dari Mranggen, Demak, Jawa Tengah)*, terdapat beberapa karya ilmiah yang tertuang dalam bentuk skripsi yang relevan antara lain:

1. Wawan Setiawan, *System Pendidikan Tarekat Naqsabandiyah di Rubath Qashrul 'Arifin Yogyakarta*, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2006. Skripsi penelitian lapangan yang menulis tentang sistem pendidikan Tarekat Naqsabandiyah dan membahas pula tentang materi dan metode yang dipakai dalam pendidikan, karakter dan landasan dasar pendidikan, tujuan pendidikan, unsur-unsur pendidikan Tarekat Naqsabandiyah di Rubath Qashrul 'Arifin Yogyakarta.
2. Ahmad Ali Afandi, *Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Sungon Legowo, Kec. Bungah Kab Gresik*, mahasiswa Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Studi Agama dan Pemikiran Islam, tahun 2010. Skripsi penelitian lapangan ini membahas tentang sejarah dan ajaran tarekat kemudian mengkaji tentang kedudukan dan peran ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam meningkatkan perilaku masyarakat di Desa Sungon Legowo. Kec. Bungah Kab. Gresik.
3. Zuhuruz Zarqo', *Makna Symbol Dalam Upacara Manaqib Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Desa Limbangan kec. Losari kab. Brebes*, mahasiswa Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Aqidah Filsafat, tahun 2006. Skripsi penelitian lapangan yang membahas tentang Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah meliputi sejarah dan ajarannya secara umum serta proses pelaksanaan manaqib dan membahas simbol dan

- pemaknaannya dalam upacara manaqib yang meliputi: buah-buahan, ayam panggang dan nasi tumpeng.
4. Rohim, *Dinamika Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Surya Buana Kab. Magelang (1999-2006)*, mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sejarah Kebudayaan Islam, tahun 2007, penelitian lapangan yang membahas tentang asal-usul Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah serta perkembangannya, kemudian membahas ajaran dan ritual yang meliputi ajaran pokok, bentuk-bentuk ritual tarekat, dan hubungan guru dengan murid, secara detail membahas amalan yang dilakukan oleh anggota baik harian, mingguan dan bulanan serta aktivitas dan peran tarekat dalam dinamika masyarakat sekitar Pondok Pesantren.
 5. Mahfudoh, *Keterlibatan Kaum Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Pemberontakan Rakyat Banten 1888*, mahasiswa Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sejarah pendidikan Islam, tahun 2004, penelitian literatur dan sejarah ini membahas tentang asal-usul tarekat dan perkembangan di Banten, ajaran dan ritual tarekat, pengaruh Syekh Abdul Karim bagi masyarakat Banten, keterlibatan kaum Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dalam pemberontakan rakyat Banten diawali dengan kaum tarekat dan protes sosial politik , kemudian diuraikan tentang kepemimpinan tarekat dalam pemberontakan, gerakan tarekat dalam peristiwa- peristiwa geger Cilegon 1888.

Adapun letak perbedaan antara penulisan di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian penulis terfokus pada penelitian literatur (*library research*). Kemudian menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalam ajaran tarekat tersebut. Tidaklah mungkin Allah dan Rasul-Nya memerintahkan umatnya tanpa ada hikmah atau manfaat dibalik semua perintah dan anjuran-Nya itu, hanya saja manusia yang tidak peka akan hal itu karena hatinya terbungkus oleh nafsu. Oleh karena itu disini penulis ingin mencoba mengupas tuntas nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN). Agar kita semakin mantap dan tahu apa itu tarekat yang sesungguhnya.

F. LANDASAN TEORITIK

1. Tarekat menurut kalangan Sufi

Adapun “*tarekat*” menurut istilah ulama tasawuf:

- a. “Jalan menuju kepada Allah dengan mengamalkan ilmu Syari’at, Tarekat, Hakikat, Ma’rifat, Tauhid, Fiqih dan Tasawuf”.
- b. “Cara atau kaifiat mengerjakan sesuatu amalan untuk mencapai sesuatu tujuan”

Berdasarkan beberapa definisi di atas, jelaslah bahwa tarekat adalah suatu jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah, dengan mengamalkan ilmu Syariat, Tarekat, Hakikat, Ma’rifat, Tauhid, Fiqih dan Tasawuf.¹¹ Syaria’at disini dalam arti mengerjakan ibadah syari’at seperti: shalat, puasa, membaca Al-Qur’an, bekerja (ikhtiar), membela kebenaran

¹¹ Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsabandiah* (Jakarta: Al Husna Zikra, 1996), hal. 6.

dan lain sebagainya.¹² Tarekat menurut bahasa artinya “jalan”, “cara”, “garis”, “kedudukan”, “keyakinan” dan “agama”

Tarekat adalah jalan; metode; cara yang teratur; jalan untuk mencapai kesempurnaan jiwa dan pencerahan.¹³

Tarekat artinya jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang di tentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini dinamakan mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat *ijazat* dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilahnya.¹⁴

Kata “*tarekat*” berasal dari kata arab, “*tariqah*”, yang secara harfiah berarti “*jalan*”, semakna dengan kata syari'ah, *sirat*, *sabil*, dan *minhaj*. Yang dimaksud dengan istilah “*tarekat*” dalam tasawuf ialah “jalan menuju Allah SWT guna mendapatkan ridha-Nya dengan menaati ajaran-Nya.”¹⁵

Kata “*tarekat*” disebutkan Allah dalam Al-Qur'an sebanyak 9 kali dalam 5 surat, dengan mengandung beberapa arti sebagai berikut:

- 1) Surat An-Nisa ayat 168

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

¹² Hasil wawancara dengan, Rudi Hartono.S.E., penganut Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah pada tanggal 5 Januari 2011 pukul. 16.00. WIB.

¹³ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Popolar* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 740.

¹⁴ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1985), hal. 67.

¹⁵ Taufik Abdullah, dkk, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hal. 316.

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka.(QS.An-Nisa:168)¹⁶

2) Surat An-Nisa ayat 169

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Artinya:

Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.(QS.An-Nisa:169).¹⁷

3) Surat Thoha ayat 63

قَالُوا إِنَّ هَٰذَانِ لَسَٰحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ

بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّىٰ ﴿٦٣﴾

Artinya:

Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.(QS.Toha:63).¹⁸

Maksudnya: kedatangan Musa a.s dan Harun a.s. ke Mesir itu ialah hendak menggantikan kamu sebagai Penguasa di Mesir. sebagian ahli tafsir mengartikan thariqah di sini dengan keyakinan (agama).

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: DEPAG RI, 1980). hal. 151.

¹⁷ Hasbi Ashshidiqi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (DEPPAG RI: Jakarta, 1971), hal. 151.

¹⁸ *Ibid.*, *Al-Qur'an dan Terjemah*. hal. 482.

4) Surat Toha ayat 77

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ
طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ۖ

Artinya:

Dan Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".(QS.Toha:77)¹⁹

Membuat jalan yang kering di dalam laut itu ialah dengan memukul laut itu menggunakan tongkat. Lihat ayat 63 surat Asy Syu'araa.

5) Surat Toha ayat 104

خَنَّ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِئْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ۚ

Artinya:

Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling Lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja".(QS.Toha:104).²⁰

Yang dimaksud dengan Lurus jalannya, ialah orang yang agak Lurus pikirannya atau amalannya diantara orang-orang yang berdosa itu.

¹⁹ Ibid., Al-Qur'an dan Terjemah. hal. 484.

²⁰ Ibid., hal. 488.

6) Surat Al-Ahqaf ayat 30

قَالُوا يَنْقُومَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Mereka berkata: "Hai kaum Kami, Sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.(QS.Al-Ahqaf:30).²¹

7) Surat Al-Mukminun 17

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ﴿١٧﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (kami).(QS.Al-Mukminun:17).²²

8) Surat Al-Jin ayat 11

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿١١﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang saleh dan di antara Kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. adalah Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.(QS.Al-Jin:11).²³

9) Surat Al-Jin ayat 16

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

²¹ Ibid., hal. 827.

²² Ibid., hal. 527.

²³ Ibid., hal. 984.

Artinya:

Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).(QS.Al-Jin:16).²⁴

2. Nilai

Dalam bukunya Louis O, Katsoff, “pengantar filsafat” disebutkan, bahwa nilai merupakan obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sifat nilai tertentu.²⁵ Nilai juga diartikan konsepsi-konsepsi abstrak yang bersifat ideal bukan fakta benda konkrit, tidak hanya mempersoalkan benar-salah yang menuntut pembuktian empirik, tetapi soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak disenangi.²⁶

Menurut *encyclopedi britanica* dalam Muhaimin dan Abdul Mujib, “Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya” mengatakan: “*value is a determination or quality of an object which involves any sort or aplication or interest*”. “Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat”.²⁷

Seperti yang dinyatakan Kurt Baier dalam Rohmat Mulyana, “Mengartikulasi Pendidikan Nilai”, seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangannya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang

²⁴ *Ibid.*, hal. 985.

²⁵ Louis O. Katsof, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1978), hal. 332.

²⁶ Sidi Ghazalba, *Pengertian Nilai, Sebagai Mana Dikutip Drs. HM. Chabib Toha, Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61.

²⁷ Muhaimin&Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 109.

psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik.

Menurut Gordon Allport dalam Rohmat Mulyana, “Mengartikulasi Pendidikan Nilai”, mengemukakan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

Menurut Kupperman dalam Rohmat Mulyana “Mengartikulasi Pendidikan Nilai”, mengemukakan nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternative.

Menurut Hans Jonas dalam Rohmat Mulyana “Mengartikulasi Pendidikan Nilai” menyatakan bahwa nilai adalah alamat sebuah kata “ya” (*value is address of a yes*), atau kalau diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang di tunjukan dengan kata “ya”.

Menurut Kluckhohn dalam Rohmat Mulyana “Mengartikulasi Pendidikan Nilai” mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.²⁸

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-

²⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 8-10.

nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.²⁹

Dari definisi di atas, penulis inginkan ialah konsepsi-konsepsi abstrak yang bersifat ideal mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ajaran tarekat tersebut agar masyarakat muslim pada khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya dapat mempengaruhi pola pikir, perasaan (*sense*), tindakan/perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*) bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, sebagai pedoman dan landasan perbuatan manusia selanjutnya.

3. Pendidikan

a. Secara etimologis pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”.

Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “*PAES*” yang berarti “anak” dan kata “*again*” yang berarti “membimbing”, jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.

²⁹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 7.

b. Secara definitive pendidikan (*pedagogie*) diartikan oleh para tokoh pendidikan sebagai berikut:

1) Menurut SA. Bratana dkk dalam Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati “Ilmu Pendidikan” mengatakan:

Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.

2) Menurut Roussou dalam Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati “Ilmu Pendidikan” mengatakan:

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

3) Menurut John dewey dalam Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati “Ilmu Pendidikan” mengatakan:

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

4) Menurut GBHN dalam Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati “Ilmu Pendidikan” mengatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.³⁰

Definisi lain mengenai pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.³¹

³⁰ Abu Ahmadi&Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 69-70.

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosda Karya, Bandung, 2004), hal. 11.

Pendidikan adalah proses pembudayaan, proses cultural atau proses kultivasi untuk mengembangkan semua bakat dan potensi manusia, guna mengangkat diri sendiri dan dunia sekitarnya pada taraf human.

Pendidikan/*paedagogie* merupakan rangkaian upaya yang kompleks untuk memekarkan segenap bakat dan potensi individu, dibantu oleh teknik-teknik ilmiah dan seni pengendalian (*cybernetika*) guna mempengaruhi pribadi dan kelompok untuk membangun diri dan lingkungan sekitarnya.³²

Pendidikan dalam arti luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan dalam arti sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah di tentukan.³³

Dalam undang-undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

³² Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 22-24.

³³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 79&84.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³⁴

Dalam pendidikan Islam mengartikan pendidikan dengan *tarbiyah*. Al-Abrasy dalam H. Ramayulis, “Ilmu Pendidikan Islam” memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.³⁵

Definisi pendidikan yang di kemukakan para ahli antara lain:

Menurut Driyarkara dalam H. Fuad Ihsan “Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK” mengatakan bahwa: pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda.

Menurut *Dictionary of education* dalam H. Fuad Ihsan “Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK” menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup. Proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

³⁴ UU SISDIKNAS 2003 (UU RI No.20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 2.

³⁵ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 16.

Menurut Crow and crow dalam H. Fuad Ihsan “Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK” menyebut pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi ke generasi.

Ki Hadjar Dewantara dalam kongres taman siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan: pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak; dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan penghidupannya.³⁶ juga diartikan sebagai upaya memanusiaikan manusia secara manusiawi.³⁷

Menurut John A. Laska dalam Mahmud Arif “Filsafat Pendidikan” merumuskan pendidikan sebagai “upaya sengaja yang dilakukan pelajar atau (yang disertai) orang lainnya untuk mengontrol (atau memandu, mengarahkan, mempengaruhi dan mengelola) situasi belajar agar dapat meraih hasil belajar yang diinginkan.”³⁸

Menurut buku “*higher education for American democracy*” dinyatakan sebagai berikut: pendidikan ialah suatu lembaga dalam tiap-tiap masyarakat yang beradab, tetapi tujuan pendidikan

³⁶ H. fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan:Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 4-5.

³⁷ Gatut Saksono, *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa* (Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas, 2008), hal. 48.

³⁸ Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hal. 15.

tidaklah sama dalam setiap masyarakat. Sistem pendidikan suatu masyarakat (bangsa) dan tujuan-tujuan pendidikannya didasarkan atas prinsip-prinsip (nilai-nilai), cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam suatu masyarakat (bangsa).³⁹

Dari berbagai pendapat dan pemikiran tentang pendidikan diatas, terdapat suatu aliran teori pendidikan yang di kemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Teori *empirisme* oleh John Locke (1632-1704) mengatakan bahwa: pada waktu lahir anak manusia adalah kosong seperti kertas putih belum tertulis, pengisiannya bergantung pada pengalamannya, ini adalah aliran empirisme dalam pendidikan disebut pula aliran *tabula rasa*, pendidikan/pengalaman mempunyai peranan mutlak karena itu pendidikan adalah maha kuasa sesuai dengan aliran optimisme dalam pendidikan.⁴⁰

Teori (hukum) *nativisme*, tokoh nativisme ini, Arthur Schopenhauer (1788-1860) menganggap faktor pembawaan yang bersifat kodrati dari kelahiran, yang tidak dapat diubah oleh pengaruh alam sekitar atau pendidikan itulah kepribadian manusia. Potensi-potensi itulah pribadi seseorang, bukan hasil pendidikan.⁴¹

Aliran *konvergensi*, perintis aliran ini adalah Wiliam Stern (1871-1939), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman yang berpendapat

³⁹ Tim dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1988), hal. 3-4.

⁴⁰ Ag. Soejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan* (Bandung: CV Ilmu, 1978), hal. 20.

⁴¹ *Ibid*, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. hal. 9.

bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Penganut aliran ini berpendapat bahwa dalam proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting.⁴²

Dari berbagai macam pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa pembawaan/akhlak manusia (baik dan buruk) telah ada semenjak anak tersebut di lahirkan (pembawaan lahir), akan tetapi lingkungan dan pendidikan dapat merubahnya agar selalu jalan dalam arah kebaikan. Tergantung masing-masing individu akan di bawa kemana dirinya tersebut, apakah kearah kebaikan ataukah sebaliknya, kearah keburukan.

4. Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).⁴³

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru megandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja

⁴² Umar Tirtarahardja & S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 198.

⁴³ H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2007), hal. 1.

merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.⁴⁴

Secara terminologis (*ishthilahan*) ada beberapa definisi tentang akhlak sebagai berikut:

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Yunahar Ilyas, “Kuliah Akhlak” mengatakan Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Ibrahim Anis dalam Yunahar Ilyas, “Kuliah Akhlak” mengatakan Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Abdul Karim Zaidan dalam Yunahar Ilyas, “Kuliah Akhlak” mengatakan Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan.⁴⁵

Menurut Abdul Hamid dalam Yunahar Ilyas, “Kuliah Akhlak” mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari dari segala bentuk keburukan.

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 2.

Menurut Ahmad Amin dalam M. Yatimin Abdullah, “Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran” mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk.

Menurut Soegarda Poerbakawatja di dalam buku M. Yatimin, “Abdullah Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran” mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan terhadap sesama manusia.

Menurut Hamzah Ya'qub di dalam buku M. Yatimin Abdullah “Abdullah Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran” mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut

- a. Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- b. Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Menurut Farid Ma'ruf dalam M. Yatimin Abdullah, “Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran” mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Menurut M. Abdullah Daraz di dalam buku M. Yatimin Abdullah, “Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran” mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan yang

berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilik pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (pihak buruk).

Menurut Ibn. Maskawaih (w.1030) dalam M. Yatimin Abdullah, “Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran” mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).⁴⁶

Menurut Gustaf Leboun dalam Miqdad Yaljan, “Kecerdasan Moral; Aspek Pendidikan Yang Terlupakan” menyebut model pendidikan ini dengan pendidikan batin, “lawan” dari pendidikan lahir. Model pendidikan batin ini dapat dijadikan standar bagi pendidikan lahir, karena memungkinkan kesempurnaan pendidikan lahir.⁴⁷

Ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya sebagai berikut:

- 1) Berkawan dengan orang yang terpilih. Setengah dari yang mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh, seperti mencontoh orang sekelilingnya dalam pakaian mereka, juga mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dengan akhlak mereka.
- 2) Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa. Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar dihadapan pembaca dan member semangat untuk mencontoh dan mengambil tauladan dari mereka.
- 3) Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikerjakannya sehingga hasil.

⁴⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: AMZAH, 2007), hal. 3-4.

⁴⁷ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral; Aspek Pendidikan Yang Terlupakan* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), hal. 22.

- 4) Apa yang kita turunkan didalam “kebiasaan” tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukan jiwa, dan menderma dengan perbuatan tiap-tiap hari dengan maksud membiasakan jiwa agar taat, dan memelihara kekuatan penolak sehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan buruk.

Aristoteles telah berkata: bila seorang melebihi batasannya, maka supaya diluruskannya dengan keinginan pada sebaliknya. Dan bila seorang terasa dirinya melampaui batas didalam hawa nafsu maka supaya dilemahkan keinginan ini dengan zuhud (tidak mementingkan dan ketarik kepada keduniaan).⁴⁸

Adapun pembagian akhlak agar lebih jelasnya adalah sebagai

berikut:

- a) Akhlak baik (*akhlaqul karimah*)

Akhlak yang baik ialah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*) juga bisa dinamakan *fadhilah* (kelebihan). Al-Ghazali menggunakan perkataan *munjiyat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Oleh karena itu, dalam hal jiwa manusia dapat menelurkan perbuatan-perbuatan lahiriah. Tingkah laku dilahirkan oleh tingkah laku batin, berupa sifat dan kelakuan batin, berupa sifat dan kelakuan batin yang juga dapat berbolak-balik yang mengakibatkan berbolak-baliknya perbuatan jasmani manusia. Oleh karena itu tindak-tanduk batin (hati) itu pun dapat berbolak-balik (*qalbun*).

Akhlaqul karimah berarti tingkah laku yang terpuji, yang merupakan tanda kesempurnaan iman kepada Allah. *Ahlaqul karimah*

⁴⁸ Ahmad Amin, *Ethika;lmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 75-78.

dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Bentuk-bentuk akhlak terpuji (*mahmudah*) adalah:

- (1) *Al-Rahman* yaitu belas kasihan dan lemah lembut
- (2) *Al-'Afwu* yaitu pemaaf dan mau bermusyawarah
- (3) *Amanah* yaitu terpercaya dan mampu menepati janji
- (4) *Anisatun* yaitu manis muka dan tidak sombong
- (5) *Khusyu* dan *Tadharru* yaitu tekun, tidak lalai, dan merendahkan diri dihadapan Allah SWT. Sikap ini sering kali dikhususkan dalam shalat atau ibadah *mahdhah* lainnya.
- (6) *Al-Haya'* yaitu sifat malu. Misalnya, malu kalau diri tercela, juga perasaan malu kepada Allah jika seseorang melakukan maksiat, meskipun tersembunyi dari pandangan manusia.
- (7) *Al-Ikhwān* dan *Al-Islahah* yaitu persaudaraan atau perdamaian. Khususnya persaudaraan dan perdamaian antara orang yang beriman.
- (8) *Al-Shalihat* yaitu berbuat baik atau beramal saleh. Seseorang dikatakan beramal saleh jika mengerjakan sesuatu yang diperbolehkan oleh *syara'* disertai ilmunya dengan niat yang ikhlas.
- (9) *As-Shabru* yaitu sabar, khususnya dalam tiga macam hal. *Pertama*, sabar dalam beribadah dan beramal. *Kedua*, sabar untuk tidak melakukan maksiat, juga sabar melawan godaan duniawi yang

tidak diperbolehkan oleh agama *Ketiga*, sabar ketika tertimpa musibah dan malapetaka.

(10) *Al-Ta'awun* yaitu tolong-menolong. Tolong menolong merupakan ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, dan ketinggian akhlak.⁴⁹

b) Akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Tanda tersebut dimanifestasikan ke dalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-qur'an dan al-hadis. Akhlakul mahmudah dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

- (1) Akhlak yang berhubungan dengan Allah
- (2) Akhlak terhadap diri sendiri
- (3) Akhlak terhadap keluarga
- (4) Akhlak terhadap masyarakat
- (5) Akhlak terhadap alam.⁵⁰

Akhlak tidak terpuji (*akhlakul madzmumah*)

Akhlakul madzmumah ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.⁵¹

Menurut imam al-ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat

⁴⁹ M. Solihin dan M. Rosyid anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 111-113.

⁵⁰ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 215.

⁵¹ Ibid, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*. hal. 56.

membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Al Ghazali menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), di antaranya:

- (a) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia).
- (b) Manusia. Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak. Karena kecintaan kepada mereka, misalnya dapat melalaikan manusia dari kewajibannya terhadap Allah dan terhadap sesama.
- (c) Setan (iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
- (d) Nafsu. Nafsu adakalanya baik (*mutmainah*) dan adakalanya buruk (amarah), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.⁵²

Adapun macam-macam akhlak tercela (*madzmumah*), sebagai berikut:

- (a) *Al-Nani'ah* yaitu sifat egois. Egois artinya mementingkan diri sendiri dan tidak peduli terhadap orang lain.
- (b) *Al-Bukhlu* yaitu kikir. Orang yang kikir biasanya sulit sekali (bahkan tidak mau) berderma kepada orang lain.

⁵² Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 154.

- (c) *Al-Buthan* yaitu suka berdusta. Berdusta adalah mengada-adakan sesuatu (berbohong) baik dengan ucapan, tulisan, maupun dengan isyarat.
- (d) *Khianat* yaitu tidak menepati janji. *Khianat* adalah lawan dari amanat. Jika amanah dapat melapangkan rizki, maka khianat bisa mengakibatkan kefakiran.
- (e) *Al-Jubn* yaitu pengecut. Orang yang pengecut biasanya penuh dengan rasa takut yang menyebabkan dirinya menjadi hina.
- (f) *Al-Ghibah* yaitu mengunjing atau mengumpat. Mengunjing adalah menceritakan kejelekan orang lain kepada seseorang atau sekelompok orang.
- (g) *Al-Hasad* yaitu dengki. Dengki atau *hasud* adalah perbuatan seseorang yang berefek negatif (bahkan merusak) terhadap orang lain.
- (h) *Al-Ifsad* yaitu berbuat kerusakan. Seseorang punya sifat merusak biasanya untuk mencapai kepentingan pribadinya dan tidak menghiraukan akibatnya.
- (i) *Al-Israf* yaitu berlebih-lebihan.
- (j) *Al-Zhulmu* yaitu berbuat aniaya. Zalim atau berbuat aniaya adalah lawan dari sikap adil.
- (k) *Al-Fawahisyi* yaitu berbuat dosa besar. Dosa yang paling besar adalah menyekutukan Allah.⁵³

⁵³ Ibid., *Akhlaq Tasawuf; Manusia, Etika, Dan Makna Hidup*. hal. 114-116.

Jadi akhlak yang tidak terpuji adalah segala perbuatan, tingkah laku, ucapan, dan kata hati yang tidak sesuai dengan norma dan aturan agama, yang dapat menjerumuskan manusia di dunia maupun di akhirat.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut system aturan atau tatanan yang bertujuan agar suatu kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah. Sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.⁵⁴

Dalam suatu penelitian , metode mempunyai suatu peranan penting dalam usaha untuk mengumpulkan data dan analisis data, yang dimaksud metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan.⁵⁵ Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif, dimana penelitiannya berupa non angka, dan dalam kajian ini diupayakan mendasar dan mendalam berorientasi pada kajian teks (naskah) kepustakaan. Adapun Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dan bukan penelitian lapangan (*field research*), yaitu bentuk penelitian yang dilakukan dengan penelusuran buku-buku (pustaka)

⁵⁴ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hal. 6.

⁵⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995), hal. 183.

yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Ada dua sumber penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian adalah kitab-kitab atau buku-buku yaitu:

- 1) Muslih bin 'Abd Rahman Maraqi, *'Umda Al-Salik Fi Khayr Al-Masalik*, Purworejo, Shirka Al-Tijara Ma'had Burjan, 1376 H.
- 2) Muslih ibn 'Abd Rahman, *Al-Futuhah Al-Rabbaniyyah Fi Al-Thariqah Al-Qadiriyyah wa Al-Naqshabandiyyah*, Semarang, Toha Putra, 1994.
- 3) Muslih bin 'Abd Rahman Maraqi, *Al-Nur Al-Burhani Fi Tarjamat Al-Lujayn Al-Dani Fi Dzikr Nubdzah Min Manaqib Al-Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani*, Semarang, Toha Putra, 1422 H.
- 4) Said bin Musfir al-Qahthani, *Buku Putih Syekh 'Abdul Qadir Al-Jilani*, Darul Falah, Jakarta, 2006.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang mendukung permasalahan yang dibahas, baik berupa buku, artikel, majalah, internet dan lain sebagainya yang dapat dijadikan sebagai data, untuk memperkuat argumentasi yang dibangun.

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-

hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, dokumen, notulen rapat, ledger, agenda, literature-literature pustaka, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi adalah riset yang dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.⁵⁶

Bagi penulis, penelusuran dokumentasi ini sangatlah penting guna kepentingan dan keperluan penelitian penulis sebagai bahan menganalisis permasalahan-permasalahan yang sedang diangkat oleh penulis agar menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan.

d. Metode analisis data

Metode analisis data adalah dengan menggunakan, menafsirkan serta mengklasifikasikan dan membandingkan atas tema pembahasan yang bersumber dari dokumen-dokumen yang ada. Adapun analisis data yang digunakan dalam pembahasan ini adalah dengan menggunakan metode (*content analysis*) yakni investigasi tekstual analisis ilmiah terhadap pesan komunikasi sebagaimana terungkap dalam media cetak, Koran atau buku.⁵⁷ Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁵⁸

⁵⁶ Anas Sudjiono, *Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal. 27.

⁵⁷ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan kalijaga, 2004), hal. 22.

⁵⁸ Lexy. J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 163.

e. Metode pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis filosofis* sehingga keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan manusia dapat diketahui.

f. Metode wawancara/interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti dikatakan oleh Lincoln dan Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, tuntunan, kepedulian dan lain-lain.⁵⁹

Dalam hal ini metode interview penulis gunakan untuk menggali sedalam-dalamnya tentang tarekat, ajaran, biografi dan lain-lain, oleh karena itu metode wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang mempunyai responden terpilih disesuaikan dengan sifat-sifat yang khas.⁶⁰

g. Pengambilan kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini, dan merupakan langkah akhir setelah melakukan

⁵⁹ Lexy. J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 134.

⁶⁰ Imam Suprayogo dan Tabrani, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 176.

proses pengumpulan data dan menganalisisnya dengan metode analisis data dan pendekatan yang digunakan.

Kesimpulan bukanlah ringkasan dari pembahasan tetapi merupakan jawaban dari masalah yang di kemukakan, sehingga isi kesimpulan tidak keluar dari rumusan masalah yang dikemukakan.⁶¹

H. Sistematika pembahasan

Seluruh pembahasan dalam skripsi ini akan dijabarkan dalam beberapa bab. Agar pembahasan penulis lebih teratur dan terarah serta tersusun secara sistematis maka didalam skripsi ini penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang mencakup sub bab diantaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, untuk memudahkan dalam pembahasan penelitian secara lebih mendalam, maka penulis memaparkan tentang biografi singkat Syekh Muslih Ibn 'Abd Al-Rahman, dari mana beliau menuntut ilmu tarekat, dan silsilah ke-tarekatan

Bab ketiga, merupakan inti dari pokok pembahasan setelah bab I dan bab II, dimana pembahasan akan lebih terfokus pada inti permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Penulis akan menganalisis hasil penelitiannya

⁶¹ Agus Nuryatno dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Kependidikan Islam, 2009), hal. 14.

agar mampu menjawab semua permasalahan yang ada berupa: Bagaimana ajaran tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah itu. Dan akan dikupas tuntas secara jelas dan lebih detail. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ajaran tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah yang dikembangkan oleh Syekh Muslih.

Bab keempat, merupakan bab terakhir dari penyusunan skripsi ini. Bab ini berisi penutup yang didalamnya memuat kesimpulan dari penelitian, saran dan kritik yang sekiranya perlu penulis sampaikan terkait dengan penelitian serta kata penutup.

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah yang dikembangkan oleh Syekh Muslih Ibn 'Abd Al-Rahman Dari Mranggen, Demak, Jawa Tengah.

- a. Pondasi Dasar Ajaran Tarekat

Sebelum seseorang memasuki dunia tarekat atau seseorang di *talqin* dan di *bai'at* maka terlebih dahulu diwajibkan agar mengetahui pondasi dasar bagi seorang salik untuk melangkah lebih lanjut. Adapun pondasi dasar tersebut ialah mencakup: syari'at, tarekat, hakikat, ma'rifat. Agar kita tidak tergelincir di dalam menjalankan tarekat tersebut.

- b. Takhalli, tahalli, dan tajalli

Setelah kita selesai mempelajari dan mengetahui pondasi dasar tarekat maka perlu kita ketahui pula bagian dari tarekat seperti takhalli, tahalli dan tajalli

- c. Macam-macam pembagian nafsu

Sasaran utama dari tarekat tidak lain adalah untuk mendidik nafsu-nafsu yang bertengger dan bertahta di dalam hati dan raga kita agar mudah di kendalikan dengan baik. Adapun macam-macam pembagian nafsu antara lain: nafsu *amarah*, nafsu *lawwamah*, nafsu *mulhammah*, nafsu *mutma'innah*, nafsu *radliyah*, nafsu *mardiyah*, dan nafsu *kamilah*

d. Pembersihan/ Pensucian Hati

1) Taubat

Taubat sebagai pintu gerbang utama seorang salik menuju Allah, oleh karena itu seorang calon salik diwajibkan untuk bertaubat yang sebenar-benarnya taubat. Agar segala kotoran sebagai hijab sensor hati dapat mudah terbuka untuk menerima cahaya kebenaran dari Allah SWT.

2) pembersihan jiwa dengan kalimat *tayyibah*

Sebelum Rasulullah diangkat menjadi seorang Nabi dan Rasul di bersihkan terlebih dahulu oleh Allah melalui utusannya, agar dibuang darah hitam bagian syaithan sehingga segala perkataan, perbuatan dan tindakannya senantiasa dijaga oleh Allah SWT. Akan tetapi berbeda dengan kita pembersihan jiwa/hati ini dilakukan dengan berbagai cara antara lain: mandi taubat, shalat hajat, shalat taubat, dan amalan pembuka/ pembersihan yang telah di tentukan oleh seorang mursyid.

3) Amalan Tarekat Qadiriyyah

Adapun amalan Tarekat Qadiriyyah yang telah ditentukan oleh masing-masing mursyid yang di berikan kepada seorang salik.

Zikir yang harus diamalkan dalam Tarekat Qadiriyyah ialah *zikir*

nafi' isbath (لا إله إلا الله)

4) Amalan Tarekat Naqsabandiyah

Adapun amalan Tarekat Naqsabandiyah yang telah ditentukan oleh masing-masing mursyid yang di berikan kepada seorang salik. Zikir yang harus diamalkan dalam Tarekat Naqsabandiyah ialah zikit *ismu dzat* dan *zikit anfas* dalam setiap *lata'if*.

e. Manaqiban dan sawelasan.

Acara Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah lainnya yang biasa dilaksanakan ialah manaqiban dan sawelasan. Manaqib biasanya di laksanakan bersamaan dengan sawelasan dengan acara membaca biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jilani

f. Tawajuhan dan khataman.

Tawajuhan sebagai sarana mengulas kembali pelajaran/amalan yang telah diberikan oleh seorang mursyid kepada muridnya dengan tujuan membenarkan kembali bacaan, cara dan metode zikir yang benar. Setelah tawajuhan selesai di laksanakan maka dilanjutkan dengan khataman

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah

a) Akhlak kepada Allah SWT (*hablum minallâh*)

Dari ajaran tarekat qadiriyyah naqsabandiyah dapat diperoleh beberapa nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT (*hablum minallâh*) antara lain: taubat, taqwa, tawakkal, ikhlas, syukur, muraqabah, cinta dan ridha serta khauf dan raja'.

b) Akhlak Terhadap Rasulullah.

Demikian pula dengan nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah antara lain: Mencintai dan Memuliakan Rasul, Mengikuti dan Menaati Rasul, dan Mengucapkan Shalawat dan Salam.

c) Akhlak Terhadap Sesama/ Masyarakat (*Hablum Minannas*).

Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama masyarakat (*hablum minannâs*) meliputi: Hubungan Baik dengan Tetangga, Hubungan Baik dengan Masyarakat, Ukhuwah Islamiyah, Memakmurkan Masjid dan Tidak Berhianat

d) Akhlak Terhadap Guru.

Akhlak terhadap guru di dalam tarekat ini sebagai bentuk hormatnya seorang murid terhadap gurunya.

e) Akhlak Terhadap Keluarga.

Akhlak terhadap keluarga yang meliputi: Birrul Walidain dengan do'a-do'anya dan dengan perbuatannya, Silaturahmi dengan Karib Kerabat, dengan cara selalu menyambung tali silaturahmi dengan karib kerabat baik yang dekat maupun yang jauh.

f) Akhlak Terhadap Diri Sendiri.

Adapun nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri melalui cara pendidikan nafsunya di dalam tarekat , maka akan di temui beberapa sikap/akhlak sebagai berikut: Shidiq, Amanah, Istiqamah, Mujahadah, Malu (*al-haya'*), Sabar, Tawadhu', Zuhud, Pemaaf, Iffah, Syaja'ah, Qana'ah, Introspeksi Diri (mawas diri), Optimis, dan Menepati Janji (*al-wafa'*).

g) Akhlak Bernegara.

Nilai pendidikan akhlak yang di peroleh ialah: Menegakkan Keadilan walaupun secara sirri atau lemah yaitu dengan do'a-do'anya, Amar Ma'ruf Nahi Munkar sudah sangat jelas dengan cara mengendalikan diri dan dengan cara mendidik nafsu-nafsunya maka secara otomatis akan mencegah dari perbuatan munkar, serta menjalankan perbuatan amar ma'ruf.

B. SARAN-SARAN

Adapun saran-saran yang ingin penulis ajukan ialah:

1. Tergugahnya peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan tulisan ini agar lebih sempurna serta dapat menjadi pedoman yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Rasul.
2. Pendidikan lebih menyoroti dan menekankan penanaman aqidah dan akhlak bagi peserta didiknya.
3. Segala sesuatu yang belum kita ketahui sebaiknya di konsultasikan kepada orang yang lebih tahu agar tidak keluar dari koridor keagamaan

C. KATA PENUTUP

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, ridha, rahmat, karunia, perlindungan dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada suatu halangan yang berarti. Namun demikian penulis menyadari bahwa manusia merupakan tempat lupa dan salah serta *khilaf*, sehingga dalam

penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak menutup kemungkinan banyak kekurangannya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT kekurangan hanya milik penulis pribadi. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca mengenai penulisan dan penyusunan skripsi ini. Karena semua kebenaran hanya datang dari Allah sedangkan kesalahan datangnya dari penulis.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi umat islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya. *Amin yâ mujiba sâ'ilîn.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- 'Amr Muhammad Hilmi Khalid, *Akhlaq Mukmin Sejati*, Bandung: Media Qalbu, 2004.
- Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*, Solo: Ramadhani, 1985
- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ag. Soejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, Bandung: CV Ilmu, 1978.
- Agus Nuryatno dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Kependidikan Islam, 2009.
- Ahmad Amin, *Ethika; Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Anas Sudjiono, *Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Jilid II*, Bandung: Angkasa, 2008.
- _____, *Ensiklopedia Tasawuf Jilid III*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam: Spiritual Masyarakat Modern*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: DEPAG RI, 1980.
- Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqshabandiah*, Jakarta: Al Husna Zikra, 1996.
- Gatut Saksono, *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*, Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas, 2008.
- H. fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2007.
- H. Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf; Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.

- H.Abdullah Zaini D. Asnawi, *Copyright 2005 New Edition Abad Ini Evergreen Qosidah Edisi ke-1*, Lamongan: Gema Suara Pesantren, tt.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995.
- Hasbi Ashshidiqi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, DEPPAG RI: Jakarta, 1971.
- _____, *Ihya' Ulumiddin* jilid 1 (H.Moh Zuhri dkk. terjemahan). Semarang: Cv Asy Syifa, 2003.
- _____, *Ihya' Ulumiddin* jilid II (H.Moh Zuhri dkk.terjemahan). Semarang:Cv Asy Syifa,2003.
- _____, *Ihya' Ulumiddin* jilid VII (H.Moh Zuhri dkk.terjemahan). Semarang: CV Asy Syifa, 2003.
- _____, *Pembersih Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1990.
- Imam Suprayogo dan Tabrani, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ja'far Shodiq, *Pertemuan Antara Tarekat&Nu: Studi Hubungan Tarekat&Nahdatul Ulama Dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Lexy. J. Moeloeng, *Metode Penelitiaan Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Louis O. Katsop, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1978.
- M. Faith Masrur&Miftahul Asror, *Adab Silaturahmi*, Jakarta: Cv Arta Rivera ,2007.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosda Karya, Bandung, 2004.
- M. Solihin dan M. Rosyid anwar, *Akhlaq Tasawuf; Manusia, Etika, Dan Makna Hidup* Bandung: Nuansa, 2005.

- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: AMZAH, 2007.
- _____, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Pekanbaru: UIN SUSKA, 2007.
- M. zain Abdullah, *Dzikir&Tasawuf:Penawar Kegundahan Hati Dan Terapi Kejiwaan Bagi Yang Sedang Mengalami Keresahan dan Kegelapan Hidup*, Surakarta: Qaula Smart Media, 2007.
- Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral;Aspek Pendidikan Yang Terlupakan* Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004.
- Muhaimin&Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*,(Terjemahan: Abu Laila & Muhammad Tohir), Bandung: Al-Ma'arif, 1995.
- Muhammad Nabil Dhaif, *Jalan Tobat: Banyak Manusia Ingin Bertobat, Tapi Bingung Bagaimana Memulainya*, Solo: Aqwam Media Profetika, 2009.
- Muslih ibn 'Abd Rahman, *Al-Futuhat Al-Rabbaniyyah Fi Al-Thariqah Al-Qadiriyyah wa Al-Naqsabandiyyah*, Semarang, Toha Putra, 1994.
- _____, *'Umda Al-Salik Fi Khayr Al-Masalik*, Purworejo, Shirka Al-Tijara Ma'had Burjan, 1376 H.
- _____, *Al-Nur Al-Burhani Fi Tarjamat Al-Lujayn Al-Dani Fi Dzikir Nubdzah Min Manaqib Al-Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani*, Semarang, Toha Putra, 1422 H.
- Mustafa zahari, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- _____, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1976.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Rosihan Anwar, dkk, *Ilmu Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 2000.
- _____, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

- Said Bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Terjemahan: Munirul Abidin), Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- HM. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2002.
- Sri Mulyati, *Megenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- _____, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Syekh Fadhlalla Haeri, *Dasar-Dasar Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Taufik Abdullah dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid III*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- _____, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid III*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- _____, dkk, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam jilid I* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Tim dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Offset Printing, 1988.
- Umar Tirtarahardja & S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- UU SISDIKNAS 2003 (UU RI No.20 Th.2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Majalah dan artikel

Majalah Ilmiah, *Media Imiah Kepesantrenan: Pesantren dan Pendidikan Politik*
Yogyakarta: Lakpesdam Nu, 2002.

Syamsul Hadi Thubany, *Pendidikan Islam Dan Kebebasan Nurani Manusia*,
Majalah Rindang, DEPAG Jawa Tengah, Semarang, Edisi No.6. Th. XXIII/
Januari. 1998.

Skripsi dan tesis

Ahmad Ali Afandi, *Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Sungon Legowo, kec. Bungah kab Gresik, Yogyakarta*: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Mahfudoh, *Keterlibatan Kaum Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Pemberontakan Rakyat Banten 1888*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Rohim, *Dinamika Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok pesantren Surya Buana kab. Magelang (1999-2006)*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Tesis, Moch. Subekhan, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Mranggen Demak Jawa Tengah; Kajian Historis dan Edukasi*, Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. 2002.

Wawan Setiawan, *System Pendidikan Tarekat Naqsabandiyah di Rubath Qashrul 'Arifin Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2006.

Zuhuruz Zarqo', *Makna Symbol Dalam Upacara Manaqib Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Desa Limbangan kec. Losari kab. Brebes*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.